

**PENGGUNAAN DAUN INDIGOFERA DALAM PAKAN  
KONSENTRAT DENGAN TINGKAT PROTEIN YANG BERBEDA  
TERHADAP KONSUMSI BERAT HIDUP DAN BERAT NON  
KARKAS PADA KELINCI *NEW ZEALAND WHITE***

**SKRIPSI**



**Oleh:**

IRMAWATI MARTHA ATE  
2016410066

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN FAKULTAS  
PERTANIAN UNIVERSITAS TRIBHUWANA  
TUNGGADEWI  
MALANG  
2023**

## I. RINGKASAN

Kelinci mengkonsumsi hijauan dan pakan konsentrat (Lestari, 2004). Kelinci memakan sisa-sisa sayuran, seperti kangkung, sawi, ujung wortel, dan kol. Di gedung baru, ada mengais makanan kelinci. Setelah kelinci berumur 5–12 minggu, kemampuan kelinci untuk metabolisme serat dan lemak yang belum diproses meningkat. Kandungan protein tanaman *Indigofera zollingeriana* berkisar antara 22 hingga 29%, tetapi kandungan serat (NDF) seringkali rendah, berkisar antara 22 hingga 46% (Hassen et al., 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daun indigofera (*Indigofera zollingeriana*) digunakan dalam pakan konsentrat dengan kandungan protein yang berbeda. Dari Oktober hingga November 2022, banyak waktu dihabiskan untuk melakukan penelitian ini. Winarto. Waktu untuk penelitian. Jenis kandang yang digunakan adalah kurungan baterai yang terbuat dari kayu yang dapat menampung hingga 20 buah dan berukuran 50 x 50 x 50. Di bawah kurungan kelinci terdapat tempat bangku yang juga terbuat dari lembaran kayu. Alat tempat pakan dan air minum pada setiap kandang dengan Setiap dengan sebanyak 20 unit. Ketinggian 30 cm di atas tanah digunakan untuk memasang kandang.

Penelitian ini menggunakan ternak kelinci *New Zealand White* sebanyak 20 ekor umur 3 bulan yang terdiri dari kelinci jantan dengan berat yang seragam kemudian dipelihara selama 45 hari. Pakan yang digunakan selama penelitian berupa hijauan cinderella, dan pakan konsentrat adalah jagung giling, bungkil kedelai, bungkil kelapa, kulit kopi, mineral, molasses, dan garam ditambahkan indigofera dalam bentuk tepung. Pakan konsentrat diberikan sebanyak 8% bahan kering (BK) dari bobot hidup. Pemberian pakan dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi hari pukul 8:00–09:00 pemberian konsentrat dan selanjutnya pemberian hijauan pada pukul 16:00–17:00 Wib. Pemberian air minum dalam penelitian ini secara ad-libitum, disesuaikan dengan kebutuhan kelinci. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari 4 perlakuan (P1: Pakan basal + konsentrat PK 13% dengan daun indigofera 5%, P2: Pakan basal + konsentrat PK 15% dengan daun indigofera 10%), P3: Pakan basal + konsentrat PK 17% (dengan daun indigofera 15%), P4: Pakan basal + konsentrat PK 19% dengan daun indigofera 20% dan total ada 20 unit. Variabel yang diamati adalah berat hidup dan berat non karkas. Data yang diperoleh secara statistik dianalisis menggunakan analisa ANOVA (*Analisis of Varian*) dengan standar error 5% (0,05). Apabila hasil sidik ragam menunjukkan hasil berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) maka di lanjut dengan analisa uji beda nyata jujur (BNJ) untuk melihat perbedaan antar perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan daun indigofera SP dalam pakan konsentrat dengan tingkat protein yang berbeda dengan level yang 13%-19% memberikan hasil yang baik, bobot hidup  $P2=1920,00 \pm 286,36$  gram/ekor dan bobot non karkas pada  $P1= 669,00 \pm 123,42$  gram/ekor, rata-rata bobot kepala  $P2 = 449,40 \pm 53,61$  gram/ekor, rata-rata bobot darah  $P3 = 71,40 \pm 6,47$  ml, rata-rata bobot kulit  $P1 = 250,97 \pm 30,84$ , rata-rata bobot tulang  $P4= 267,20 \pm 31,95$  gram terhadap terdapat pada perlakuan 1 (P1) dan perlakuan 4 (P4) dengan level 5% - 19%. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan bahwa tepung daun indigofera pada level 20% dapat diaplikasikan ternak kelinci untuk meningkatkan konsumsi pakan pada bobot potong dan menurunkan berat non karkas.

***Kata Kunci: Indigofera, Kelinci, Berat Hidup, Non karkas***

## II. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Daging didefinisikan sebagai semua jaringan hewan dan produk turunan dari jaringan tersebut yang layak pakai dan aman untuk dikonsumsi (Soeparno, 1994). Kadang-kadang daging biasa ketika menyebut daging putih banteng berkaki empat sebagai daging kelinci. Daging kelinci dapat dikenali dari kandungan protein, lemak, dan kolesterolnya yang tinggi serta kandungan seratnya yang halus dan rasa yang pada dasarnya mirip ayam. Kelinci memiliki potensi besar untuk menghasilkan daging yang sehat dan bermanfaat. Mengingat pertumbuhannya yang pesat, permintaan daging kelinci dapat dengan mudah dipenuhi. Memasak.

Karena kombinasi dari biaya yang murah, jenis pakan yang sederhana, dan perawatan yang cepat untuk menghasilkan barang dengan cepat, peternakan kelinci menjadi penting dan terjangkau sebagai usaha sampingan untuk bereproduksi dengan wilayah yang terbatas tetapi tidak cocok untuk memelihara hewan besar (Lestari, 2004). Kekuatan kelinci tidak sepenuhnya ditentukan sebelumnya. Bagaimana kelinci tumbuh, dirawat, dan bereproduksi akan bergantung pada jenis, jumlah, dan komposisi pakan yang diberikan. Karena kelinci dapat mengkonsumsi berbagai jenis makanan, lebih mudah membudidayakan kelinci di berbagai lokasi dengan memanfaatkan ketersediaan sumber makanan di sekitarnya. Diakui bahwa memelihara kelinci akan memungkinkan peternak menaikkan tingkat gaji mereka sambil meningkatkan akses ke makanan sehat untuk keluarga mereka atau masyarakat sekitar.

Selain memikirkan makanan, kelinci makan tambahan sayuran seperti kangkung, sawi, kulit wortel, dan kubis (kubis). Kemungkinan memberi makan kelinci termasuk dalam gedung baru. Kemampuan kelinci untuk memakan lemak dan serat tertentu meningkat setelah berumur 5–12 minggu. Yang benar adalah kelinci harus bergerak cepat jika ingin maju dalam jangka panjang. Daun tanaman kelor (*Moringa oleifera*, Lamk), gamal (*Gliricidia sepium*), sengo (*Paraserianthes falcataria*), dan randu (*Ceiba pentandra*) merupakan komponen tanaman yang digunakan. Daun ini digunakan untuk membuat bubuk daun dengan perbandingan 1:1:1:1. Di Indonesia, pakan susun sering dirancang sebagai 10%, 20%, dan 30% dalam pakan konsentrat (sebaiknya konsentrat hijau).

*Indigofera zollingeriana* merupakan pakan ternak ruminansia yang beradaptasi dengan baik terhadap berbagai kondisi ekologis, seperti kebakaran, tanah yang selalu harum, dan akomodatif terhadap periode kekeringan yang berkepanjangan.

Tumbuhan ini diketahui memiliki protein, suplemen, dan mineral dalam fiksasi artikulasi yang jauh lebih banyak daripada jenis rumput lainnya karena memiliki ruang yang kokoh untuk protein dan dapat disediakan secara lokal. Kandungan protein sayuran ini antara 22% dan 29% berat. Menurut Hassen et al. (2007), kandungan serat rendah (NDF), terutama antara 22-46%, diamati.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian penggunaan daun indigofera Dalam Pakan Konsentrat Dengan Tingkat Protein Yang Berbeda Terhadap Konsumsi Berat Hidup Dan Berat Non Karkas Pada kelinci *New Zealand White*

## **1.2. Rumusan Penelitian**

Bagaimana penggunaan daun Indigofera (*Indigofera zollingeriana*) dalam pakan konsentrat dengan tingkat protein yang berbeda terhadap berat hidup dan berat non karkas.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini daun *Indigofera zollingeriana* akan digunakan untuk menguji pengaruh pakan konsentrat dengan kandungan protein variabel terhadap bobot hidup dan non bobot badan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Dapat memilih bagaimana daun indigofera *Indigofera zollingeriana* akan digunakan dalam pakan konsentrat dengan berbagai rasio protein terhadap bobot hidup.
2. Dapat mempelajari cara pemberian pakan konsentrat menjadi berat non karkas menggunakan daun *Indigofera Indigofera zollingeriana*.

## **1.5. Hipotesis**

Daun *Indigofera zollingeriana* digunakan dalam pakan konsentrat dengan kandungan protein yang bervariasi, diduga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bobot hidup dan non kadaver.

### III. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah L.2010. Herbage production and quality of shrub indigofera treated by different concentration of foliar fert Akbarillah T. Kususiyah. Hidayat.2010. Pengaruh penggunaan Daun Indigofera Segar sebagai suplemen Pakan terhadap Produksi dan Warna Yolk Itik. JSPI.5(1): 27-33. ilizer. Media Petern. 33 (3): 169- 175.
- Bangar A V. Saralaya MG.2011. Anti-hyperglycaemic activity of ethanol extract and chloroform extract of Indigofera tinctoria leaves in streptozotocin induced diabetic mice (Family-Papilionaceae). Res J Pharm Biol Chem Sci. 2:445-455.
- Brahmantiyo B, Raharjo Y.C, Prasetyo L.H. 2017. Production Performance Of Hycole, New Zealand White Rabbits And Its Reciprocal. JITV 22(1): 16-23. Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.14334/Jitv.V22i1.1590](http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v22i1.1590)
- Blasco A, Ouhayoun J. 1996. Harmonization of criteria and terminology in rabbit meat research.J.orld Rabbit Sci. 4(2): 93-99.
- Cheeke, P. R. 1987. Rabbit Feeding and Nutrition. Academic Press, Orlando.
- Farrel, D.J. dan Y.C.Raharjo. 1984. Potensi ternak Kelinci sebagai Penghasil Daging.Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
- Hassen A, Rethman NFG, Van Niekerk WA, Tjelele TJ, 2007, Influence of season/year and species on chemical composition and in vitro digestibility of five Indigofera accessions, Animal Feed Science and Technology, 136 (3-4): 312-322.
- Hassen A, Rethman NFG, Apostolides Z. 2006.Morphological and agronomic characterization of, Indigofera species using multivariate analysis. Trop Grassl, 40:45-59.
- Halls, A.E Nutritional Requirements for Rabbits. 2010.<https://pdfs.semanticscholar.org/0985/0f88ae2a5af2ccd02d41456991b6128dfac0.pdf>.
- Knutson, R,S., R.S. Francis, J.L. Hall, B.H.More and J.F. Heisingers. 1977. Comp. Biochem.Physiol. 58: 151.
- Lestari, CM.S., 2004. Penampilan produksi kelinci lokal menggunakan pakan pellet dengan berbagai aras kulit biji kedelai. Pros. Seminar Nasional Teknologi dan Peternakan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian..
- Putra, I. G. M., dan Budiasana, N. S., 2006.Kelinci Hias.Penebar Swadaya. Jakarta.

- Sartika, T. 1995. Komoditi kelinci peluang agribisnis peternakan, Semianar Nasional Agribisnis Peternakan dan Perikanan pada Pelita VI. Media, Edisi Khusus: 397- 398.
- Yitnosumarto, S. 1993. Perancangan Percobaan, Analisis, dan Interpretasinya, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wahyu, J., 2004. Rabbit Production. Sixth Edition. The Interstate Printers and Publisher, Inc. Danville, Illinois.